



Artikel Penelitian

Received 22
December, 2023
Revised 29 January,
2024
Accepted 18 February,
2024

Kata Kunci:
Pendidikan
Multikultural, Al-
Qur'an

Keywords:
Multicultural
Education, Al-Qur'an

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING
AUTHOR

Abdul Gafur
Universitas Muhammadiyah
Palu, Indonesia

EMAIL
ggafur390@gmail.com

OPEN ACCESS
E ISSN 2623-2022

Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an*Multicultural Education in Review of the Qur'an*

Abdul Gafur^{1*}, Kuliawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Abstrak: Keragaman ini diakui atau tidak menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit dan daerah-daerah lainnya. Salah satu strategi pendekatannya adalah menanamkan nilai pendidikan multicultural di semua elemen, terutama di dunia pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Menanamkan akhlak mulia, etika dan moral tidak lepas dari nilai-nilai multicultural yang diterapkan dalam tingkah laku peserta didik secara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan yang multicultural, pemahaman yang berdimensi multicultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keagamaan.

Abstract: Whether or not this diversity is recognized gives rise to various problems such as those currently experienced by the Indonesian people, such as those occurring in Ambon, Poso, Sampit and other areas. One strategic approach is to instill the value of multicultural education in all elements, especially in the world of education such as schools and universities. Instilling noble character, ethics and morals cannot be separated from multicultural values that are applied in students' habitual behavior in everyday life. In the context of multicultural life, understanding with a multicultural dimension must be presented to broaden the discourse of human thought which so far still maintains cultural and religious "egoism".

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i2.4976

Pages: 837-843

LATAR BELAKANG

Negara atau suatu bangsa dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, ras, etnik, kepercayaan dan agama yang sangat majemuk khususnya di Indonesia memerlukan pendekatan dan strategi yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Setiap kali orang dapat berkata dengan bangganya, bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu dianggap sebagai aset yang dapat dipasarkan lewat pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa.

Keragaman ini diakui atau tidak menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit dan daerah-daerah lainnya. Salah satu strategi pendekatannya adalah menanamkan nilai multikultural disemua elemen, terutama di dunia pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Beranekaragamnya kelompok suku, agama, etnik, bahasa dan lainnya di Indonesia yang jumlahnya ratusan itu secara tidak langsung menyadarkan bangsa Indonesia bahwa sebagai bangsa yang majemuk ternyata kaya akan adat istiadat dan budaya. Namun ternyata selama ini hanya mengenali beberapa saja. Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya tidak jarang menimbulkan salah tafsir atau bahkan menimbulkan konflik.

Perlu diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menanamkan akhlak mulia, etika dan moral tidak lepas dari nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam tingkah laku peserta didik secara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Bab III (Pasal 4, ayat 1), dikatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan memajemukan bangsa”.

Multikultural adalah istilah yang menunjuk pada keragaman atau kemajmukan budaya. Biasanya istilah multikultural disebut juga multikulturalisme. Multikulturalisme mengandung arti “gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan”.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (Library Research) yang merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian disebut juga Library Research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Telaah pustaka semacam ini biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan yang baru pula.

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam penelitian sumber pustaka yang dilakukan antara lain terdiri dari buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan Multicultural, dan buku-buku yang ada korelasi dan relevansi nya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah deskriptif Kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji berbagai aspek seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku yang menjelaskan Pendidikan Multicultural sedangkan data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, Tafsir serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansi nya dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan permasalahan yang bersifat umum.

Dalam penelitian ini metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap Pendidikan Multicultural dalam Tinjauan Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multikultural

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (William A. Haviland, terj. 1988: 289).

Secara sederhana multikultural bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Artinya bahwa Istilah multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah- masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka nilai-nilai multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti : nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kasih sayang, dan nilai empati.

Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif.

Multikulturalisme adalah sebuah relasi pluralitas yang di dalamnya terdapat problem minoritas (minority groups) versus mayoritas (majority group), yang didalamnya ada perjuangan eksistensial bagi pengakuan, persamaan (equqlity), kesetaraan, dan keadilan (justice). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa multikulturalisme jelas memperkaya pluralisme, meskipun tidak bisa disamakan dengannya. Konsep multikultural juga mengandung makna sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan konsep multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Nilai-Nilai Multikultural

Sebelum mengartikan nilai multikultural, terlebih dahulu mengetahui pengertian nilai secara utuh dengan mengartikan kata nilai. Kuperman (1983) mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Sedangkan muhaimin mengatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Perkataan "nilai" dapat ditafsirkan sebagai "makna" atau "arti" (worth) sesuatu barang atau benda. Pendapat Louis O. Kattsoff (1987:328-

329), yang dikutip Darji Darmodiharjo dan Shidarta, membedakan nilai dalam dua macam, yaitu: (1) nilai intrinsik dan (2) nilai instrumental. nilai intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa uraian tentang nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak) dan culture (budaya). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Olehnya itu, multikultural dapat difahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia menyatu (integrate) tanpa memperdulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses “hididasi” yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur.

Mengkaji nilai-nilai multikultural secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural yang paling pokok dan penting serta berguna dalam kehidupan manusia yaitu 5 (lima) aspek, antara lain: nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kasih sayang, dan nilai empati.

Nilai Toleransi

Menurut Andreas Soeroso, toleransi adalah bentuk akomodasi yang terjadi tanpa persetujuan yang bersifat formal. Selanjutnya Anton van Harskamp mengemukakan bahwa toleransi adalah suatu prinsip moral substansial.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi berarti kelapangan dada dalam arti rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir ataupun berkeyakinan lain. Dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesabaran dan lapang dada, menghargai pikiran atau pendapat, keyakinan atau agama orang lain dan tanpa mengolok-olok. Dalam al-Qur’an Surah al-Hujurat (49): 11:

مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا أُنَّ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ آتَيْنَاهَا يَا

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”..... (Q.S al-Hujurat: 11).

Kata (يُسَخَّرُونَ) yaskhar/memperololok-olokan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa sesama umat manusia walaupun berbeda-beda tidak diperbolehkan menertawakan seseorang akibat dari perbedaan-perbedaan yang ada baik dengan ucapan, perbuatan atau dengan tingkah laku yang sifatnya mengejek.

Menurut Zuhairi Misrawi, ada dua modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi, yaitu: pertama bahwa toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran.

Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan hal yang inheren yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap individu memiliki hak-hak dasar yang sama yang melekat pada dirinya sejak dilahirkan atau yang disebut dengan hak asasi manusia. Kesetaraan juga merupakan keniscayaan, apalagi kesetaraan dalam kehidupan. Dengan kesetaraan maka akan menuju ketentraman dan kedamaian. Menurut Johannes Leimena, bahwa

kesetaraan adalah nilai dasar yang melandasi seluruh konstruksi tata kemasyarakatan dalam Negara Republik Indonesia.

Dengan demikian dapat difahami bahwa Negara Indonesia menganggap dengan adanya konsep kesetaraan maka tidak akan ada lagi jurang pemisah antarsesama masyarakat, misalnya antara si kaya dan si miskin, antara ilmuwan dan orang awam, antara lelaki dan perempuan. Artinya akan sedikit sekali terdengar umpatan-umpatan, apalagi umpatan-umpatan yang mendasarkan diri pada perbedaan.

Nilai Demokrasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Demokrasi adalah sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam hal ini demokrasi dapat diartikan sebagai proses dimana masyarakat dan negara berperan di dalamnya untuk membangun kultur dan sistem kehidupan yang dapat menciptakan kesejahteraan, menegakan keadilan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Dari sudut pandang tersebut, demokrasi dapat tercipta bila masyarakat membangun kesadaran sendiri tentang pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Beberapa nilai-nilai demokrasi yang perlu diperhatikan yaitu: kebebasan, kerjasama, dan kepercayaan.

Nilai Keadilan

Secara umum, Keadilan terletak pada keharmonisan melaksanakan kewajiban dan menuntut hak. Atau dengan kata lain, keadilan adalah keadaan apabila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama. Dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5): 8, dijelaskan sebagai berikut:

خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَوَاتِقُ لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ اَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ سَنَّانُ يَجْرَمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءُ لِلَّهِ قَوَامِينَ كُونُوا آمِنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا عُمَّلُونَ بِمَا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Maidah: 8).

M. Quaraish Shihab menjelaskan “berlaku adillah terhadap siapaun walau atas dirimu sendiri karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Artinya bahwa adil itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak ada yang sempurna daripada selain adil.

Jadi, keadilan adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, misalnya dengan memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan haknya yakni Hak Asasi Manusia yang melekat pada setiap individu manusia. Musdah Mulia mengatakan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan suatu konsep etika politik modern dengan gagasan pokok penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan. Artinya bahwa hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, agamanya dan lain-lainnya.

Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, kasih sayang memberikan kepekaan bagi kita semua untuk berbagi kasih terhadap sesama, dan selanjutnya kasih sayang memberikan motivasi perubahan pikiran banyak individu kearah yang lebih baik. Sebagaimana Sumartono menyatakan bahwa kasih sayang adalah suplemen energi yang mampu memompa stamina hidup menuju kebugaran pikiran dan perasaan. Oleh karena itu rasa kasih sayang harus di tanamkan kepada siapa pun, tanpa mengenal

siapa dia, dari mana asal usulnya termasuk kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Qashash (28): 77 sebagai berikut:

يُجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نَزَّ الْأَرْضُ فِي الْفَسَادِ تَبَعٌ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحْسَنُ كَمَا وَأَحْسِنُ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسُ وَلَا الْأَجْرَةَ الدَّارِ إِلَّا آتَاكَ فِيمَا وَابْتِغِ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash: 77).

Ayat tersebut di atas mengajarkan kepada manusia bahwa islam hadir ke dunia ini membawa pesan damai dan kasih sayang, bukan sebaliknya kekerasan dan permusuhan. Apalagi pertikaian sampai menumpahkan darah sesama manusia. Kasih sayang berarti kepedulian. Kepedulian kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan dalam mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan hidup. Artinya bahwa, perasaan kasih sayang itu merupakan perasaan sayang kepada sesuatu, yang diungkapkan secara nyata, dengan penuh tanggung jawab, serta pengabdian dan pengorbanan.

Nilai Empati

Empati berarti "ketertarikan fisik" didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “empati” adalah kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.

Pengertian empati itu sendiri dibahasakan sebagai “Suatu pengenalan dan pemahaman status pikiran, keyakinan, keinginan, dan khususnya perasaan dari orang lain; yaitu kemampuan menempatkan diri seperti yang dialami pada keadaan orang lain atau mengalami pandangan, harapan atau emosi orang lain dalam dirinya, dan bisa dikatakan pula sebagai resonansi emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain, dan jika empati ditambah dengan rasa peka akan sesuatu yang dialami atau dirasakan oleh orang lain akan dapat menciptakan sebuah hubungan yang baik.

KESIMPULAN

Dalam konteks kehidupan yang multicultural, pemahaman yang berdimensi multicultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulyani Hidayah, Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999).
Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Surabaya : Al-Hidayah; 2002).
Departemen Pendidikan Nasional RI, UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005).
Azyumardi Azra, Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005).
Rohmad Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004).
Khairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

- Anton van Harskamp, *Konflik-konflik dalam Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Volume 13*.
- Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat. Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).
- Johannes Leimena, *Negarawan Sejati dan Politisi Berhati Nurani*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007).
- Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004).
- Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004).